

**Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa**

**Muhammad Raihan Tantra<sup>1</sup>, Fildzah Malahati<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

raihantantra14@gmail.com<sup>1</sup>, fildzahmalahati@unisayogya.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study seek to ascertain the correlation between the perception of authoritarian parenting perception and career decision-making in college students. 100 enrolled college students participated in this quantitative study, which used a correlational methodology. The Authoritarian Parenting and the Career Decision-Making Scale were used to collect the data. The study's findings demonstrated a strong positive correlation between vocational decision-making and authoritarian parenting. With a Pearson correlation value of 0.238 and a significance level of 0.017 (<0.050), it shows that the higher the child's perception of the authoritarian parenting pattern of parents, the higher their career decision-making will be. Through this study, further researchers are advised to specifically select students who have a perception that their parents are apply an authoritarian parenting when determining respondents.*

**Keywords:** *Authoritarian Parenting, Career Decision-Making, Students*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 100 mahasiswa aktif sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Pengambilan Keputusan Karier. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,238 dan taraf signifikansi sebesar 0,017 (<0,050), menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi anak pada pola asuh otoriter orang tua, maka pengambilan keputusan kariernya juga akan semakin tinggi. Melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat spesifik memilih mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter saat menentukan responden.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, Pengambilan Keputusan Karier, Mahasiswa

**PENDAHULUAN**

Menurut Sarwono (2008) mahasiswa merupakan sebuah kelompok dalam masyarakat yang mendapatkan status sebagai seorang mahasiswa sebab memiliki korelasi dengan perguruan tinggi. Sarwono juga menambahkan bahwasanya mahasiswa merupakan semua orang yang secara resmi terdaftar dalam sebuah

perguruan tinggi, dengan rentang usia di antara 18 sampai 25 tahun atau bisa disebut dengan remaja akhir hingga dewasa awal. Dewasa awal merupakan seorang remaja yang akan mengalami peralihan dari adanya ketergantungan menuju pada kemandirian, mulai dari aspek ekonomi, kebebasan, hingga pandangan mengenai masa depan (Putri, A. F., 2019). Akan ada suatu fase di mana individu diharapkan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan dalam hidupnya, berbagai macam pengambilan keputusan dari yang skalanya kecil atau sederhana seperti memilih pakaian atau warna pakaian, hingga pengambilan keputusan yang skalanya lebih besar seperti pengambilan keputusan yang berhubungan dengan hidup, cita-cita, hingga karier (Putri, A. F., 2019). Oleh karena itu, remaja pada fase ini dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam menentukan atau memilih kariernya dengan tepat (Agnesa, T., 2022). Namun, fenomena yang terjadi malah sebaliknya, banyak remaja yang masih bingung tentang pekerjaan apa yang ingin mereka pilih, dan banyak juga mahasiswa yang kesulitan membuat keputusan tentang pilihan karier mereka di masa depan (Rahmi, F., 2019).

Pada 12 Desember 2024 lalu, salah satu akun di sosial media X dengan *username* @khhbemine pernah mengunggah sebuah cuitan mengenai keresahan dalam yang dialami dirinya. Singkatnya, akun anonim tersebut mengungkapkan bahwa dirinya merupakan mahasiswa S2 pada salah satu Universitas di Indonesia. Walau sudah berada di semester 3, ia mengaku bahwa dirinya sama sekali tidak punya tujuan akan masa depannya, tidak memiliki minat apa-apa, dan tidak tahu arah hidupnya setelah lulus berkuliah. Pengirim cuitan tersebut merasa jika penyebab dari itu semua bermula sejak dirinya kecil. Saat dirinya memiliki bakat menulis cerita fiksi, orang tua nya melarang dengan alasan tidak bermanfaat karena bukan tulisan islami. Saat dirinya memiliki minat terhadap perfilman, orang tuanya lagi-lagi melarang dan memaksa dirinya untuk memilih jurusan sastra inggris saat berkuliah. Kondisi tersebut membuat dirinya tidak memiliki hasrat lagi terhadap apa pun dan hanya melanjutkan hidup mengikuti keinginan kedua orang tuanya. Hal ini terus berlangsung hingga dirinya tumbuh dewasa, semua keputusan-keputusan besar dalam hidupnya seperti memilih jurusan, karier, hingga lanjut berkuliah hingga s2 semuanya dibuat oleh kedua orang tuanya tanpa ia mampu untuk menolaknya. Cuitan tersebut pun lantas *viral* di media sosial X dengan *views* sebesar 2,4 juta dan mendapatkan 146 komentar yang kebanyakan dari mereka merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan sang pengirim cuitan tersebut.

Setiyowati (2015) menggambarkan pengambilan keputusan karier sebagai proses seseorang saat memilih, membandingkan, dan menentukan arah pilihan kariernya. Sementara Mamahit (2014) menganggap pengambilan keputusan karier sebagai proses berpikir seseorang yang menggabungkan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan tentang kariernya untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kariernya. Agnesa (2022) juga mengatakan bahwa pengambilan keputusan karier adalah proses menentukan pilihan karier dengan mengarahkan individu ke pilihan yang tepat berdasarkan kemampuan, minat, dan potensi mereka.

Menurut Putri dan Sri (2019), pengambilan keputusan karier disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal seperti regulasi emosi, efikasi diri, minat, pemahaman karier, dan faktor eksternal seperti kualitas pergaulan di sekolah, bimbingan konseling karier, lingkungan kampus, dan pola asuh.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki persepsi bahwa kedua orang tuanya memiliki pola asuh yang otoriter sehingga menyebabkan dirinya tidak memiliki kebebasan dalam mengambil setiap keputusan termasuk keputusan terhadap karier. Persepsi termasuk salah satu variabel psikologis yang sangat berguna bagi manusia dalam merespons kehadiran berbagai aspek dan gejala yang ada di sekitar mereka (Meliza dkk., 2020). Menurut Sutrisman (2019) menjelaskan jika persepsi merupakan sebuah proses yang perlukan oleh individu guna memahami serta mengartikan fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Sutrisman lalu menambahkan bahwa persepsi tidak diharuskan untuk menjelaskan suatu hal dengan tepat dan benar, namun cukup hanya berupa sebuah penafsiran.

Menurut pakar psikologi Diana Baumrind (1991), pola asuh otoriter adalah ketika orang tua menetapkan batasan ketat pada anak dan membatasi kesempatan anak untuk menyuarakan pendapatnya. Menurut Djamarah (2014), pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan yang memaksakan keinginan orang tua untuk mengontrol semua tindakan anak-anaknya, yang membuat orang tua terikat untuk mengawasi semua yang dilakukan anak-anaknya dengan tekanan dan risiko. Oleh karena itu, persepsi pola asuh otoriter dapat didefinisikan sebagai pandangan seseorang terhadap jenis pola asuh orang tua yang mengontrol kehidupan anak-anaknya seperti menetapkan aturan dengan tanpa adanya kebebasan untuk menyuarakan pendapat (Utami, F. F., 2019). Suratni dan Kristyana (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Selain itu, penelitian lain oleh Gradiyanto dan Indrawati (2023) memberikan hasil bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua siswa maka semakin rendah pengambilan keputusan kariernya, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter siswa maka semakin tinggi pengambilan keputusannya.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, korelasi antara persepsi pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier hanya dilakukan pada siswa-siswa sekolah menengah atas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang tujuannya untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Variabel dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Otoriter sebagai variabel X dan Pengambilan Keputusan Karier sebagai variabel Y.

Responden di studi ini adalah 100 mahasiswa dengan memakai teknik *accidental sampling*. Penetapan jumlah sampel berdasarkan pada rumus Lemeshow (1997), hal ini disebabkan karena besar populasi tidak diketahui secara pasti.

Teknik pengembangan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*. Skala Pola Asuh Otoriter dalam penelitian ini dibuat dan disusun oleh peneliti sesuai dengan teori dan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Boyd dan Bee (2015) dengan 35 item valid. Nilai Reliabilitas pada skala ini didapatkan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan uji statistik, seluruh aitem dalam skala ini dinyatakan reliabel dengan nilai cronbach alpha  $0,937 > 0,7$ . Skala Pengambilan Keputusan karier dalam studi ini juga dibuat dan disusun oleh peneliti didasarkan pada teori Tiedeman dan O'Hara (2013) dengan 34 aitem valid. Nilai reliabilitas pada skala ini didapatkan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan uji statistik, seluruh aitem dalam skala ini dinyatakan reliabel dengan nilai cronbach alpha  $0,932 > 0,7$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Deskripsi Subjek Penelitian

**Tabel 1.** Sampel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	38%
Perempuan	62	62%
<b>Usia</b>		
Usia dibawah 20 tahun	8	8%
Usia 20- 21 tahun	71	71%
Usia diatas 21 tahun	21	21%
<b>Semester</b>		
Di bawah Semester 4	18	18%
Semester 4-6	39	39%
Di atas semester 6	43	43%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif. Berdasarkan tabel diatas total subjek pada penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa, diantaranya yaitu 38 mahasiswa laki-laki dan 62 mahasiswa perempuan. Usia subjek dalam penelitian ini didominasi oleh rentang usia 20-21 tahun, yaitu sebanyak 71 mahasiswa (71%). Adapun tingkatan semester mahasiswa yang menjadi subjek didominasi oleh mahasiswa yang berada di semester 6 ke atas atau mahasiswa akhir, yaitu sebanyak 43 (43%).

### Uji Asumsi

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Indeks Normalitas	Sig (p)	Keterangan
PAO*PKK	0,081	0,497	Data Terdistribusi Normal

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, diketahui nilai signifikansi 0,497 (>0,05). Hal tersebut mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan *Pearson Product Moment*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier	7,530	0,008	1,796	0,021	Tidak Linier

Berdasarkan tabel di atas, didapati bahwa nilai signifikansi-nya sebesar 0,021 (<0,05). Hal tersebut menandakan bahwa tersebut data tidak linier. Oleh karena itu, ada hubungan yang tidak linier antara variabel bebas yaitu Pola Asuh Otoriter dan variabel terikat yaitu Pengambilan Keputusan Karier.

### Uji Hipotesis

**Tabel 4.** Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig (p)	Keterangan
Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier	0,238	0,017	Sangat Signifikan

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, dipahami bahwa nilai signifikansi-nya sebesar 0,017 ( $<0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel pengambilan keputusan karier.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui kalau hubungan persepsi pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 ( $<0,05$ ). Hal ini membuktikan kalau persepsi pola asuh otoriter mempunyai korelasi positif yang sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Hubungan positif ini menunjukkan semakin tinggi persepsi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karier, sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pula pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Hal ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan ketika orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter selalu menuntut kedewasaan (*demanding of maturity*) pada anaknya agar dapat menyelesaikan urusannya sendiri. Sehingga, membuat anak terpaksa untuk mau tidak mau melakukan ataupun mengikuti apa yang menjadi keputusan orang tuanya, sehingga pengambilan keputusan karier bisa jadi karena mengikuti keinginan orang tua.

Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (dalam Pratiwi, 2021), yaitu pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang memungkinkan anak untuk membuat keputusannya sendiri namun dalam batasan-batasan yang ditetapkan orang tuanya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Pupuh (dalam Hidayati, 2014) juga menemukan bahwa semakin otoriter orang tua maka anak akan semakin mandiri. Namun, temuan penelitian ini berbeda dari dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gradiyanto & Indrawati (2023) dan Kustanti (2019), keduanya sama-sama menemukan hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier, sementara penelitian ini menemukan hubungan yang positif signifikan antara persepsi pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut menggunakan siswa SMK sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menetapkan mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa pola asuh otoriter tidak selamanya bermakna buruk, pola asuh otoriter juga dapat memberikan manfaat bagi anak tergantung dari bagaimana anak dapat mengambil sisi positif dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Mengambil sisi positif yang dimaksud di sini adalah melihat dampak positif yang dihasilkan oleh didikan pola asuh otoriter seperti tingkat

kedisiplinan dan kemandirian anak yang akan meningkat, anak yang akan sangat terbantu dalam mengambil keputusan karena adanya arahan dari orang tua, dan anak akan terhindar dari permasalahan-permasalahan sosial karena tingginya batasan-batasan yang dibuat oleh orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Devanto (2022), menurutnya pola asuh otoriter menghasilkan pengaruh positif pada anak karena membuat anak jadi lebih disiplin, menjadi lebih sabar, lebih dewasa dalam berpikir, dan patuh terhadap guru dan orang tua. Oleh karena itu, anak diharapkan untuk tidak menyepelkan dan menentang batasan-batasan yang ditetapkan orang tua karena orang tua pastinya akan selalu mengarahkan serta memilih apa yang terbaik bagi anaknya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek yang digunakan sebagai responden tidak spesifik tertuju pada mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter, melainkan hanya tertuju pada mahasiswa secara umum. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih spesifik memilih mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter saat menentukan responden. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode campuran antara data kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) agar hasil penelitian dapat lebih rinci dan tepat sasaran. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih fokus meneliti kemampuan subjek terhadap pengambilan keputusan kariernya pada skala variabel pengambilan keputusan karier yang digunakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Melalui hasil penelitian yang dipaparkan di atas, bisa peneliti simpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,238 dan taraf signifikansi sebesar 0,017 ( $<0,050$ ), dipahami bahwa semakin tinggi persepsi anak pada pola asuh otoriter orang tua mereka, maka pengambilan keputusan karier mereka juga akan semakin tinggi.

Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat tetap mengambil sisi positif dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan tidak menyepelkan dan menentang batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh orang tua karena pastinya mereka akan selalu mengarahkan serta memilih semua yang terbaik bagi anaknya. Tak hanya bagi mahasiswa, dari sisi orang tua juga diharapkan untuk dapat dengan pandai menentukan kapan harus menerapkan pola asuh otoriter dan kapan harus menerapkan pola asuh demokratis pada anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat spesifik memilih mahasiswa yang mempunyai orang tua dengan gaya asuh otoriter saat memilih dan menentukan responden.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agnesa, T. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Sma Negeri 1 Pusako (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)
- Baumrind, Diana. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56-95.
- Boyd, D., & Bee, H. (2015). *Lifespan development* (7th ed.). United States: Pearson Education, Inc.
- Devanto, N. O. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di Sma Immanuel Bandar Lampung.
- Djamarah. (2014). *Pola asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Pineka Cipta
- Gradiyanto, G., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Hidayah Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(2), 133-143.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8.
- Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 212-220.
- Meliza, M., Wanto, D., & Asha, L. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 1-17.
- Pratiwi, I. C. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA Negeri 9 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putri, F, F., & Sri, M. A. (2019). Faktor Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa SMA di Tinjau dari Social Cognitive Theory. *Jurnal Psikologi*. 8 (2) 108-115.
- Rahmi, F. (2019). Efikasi diri dalam membuat keputusan karier pada mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 12-22.
- Sharf, R. S. (2013). *Applying career development theory to counseling*. Brooks/Cole, Cengage Learning.